

KATA-KATA TABU DALAM BAHASA MELAYU DIALEK NGABANG: PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

Robiansyah, Amriani Amir, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak
e-mail: rrobiansyah20@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan penggolongan kata-kata tabu dalam BMDN berdasarkan pendapat Frazer dan mendeskripsikan jenis referensi eufemisme kata-kata tabu dalam BMDN berdasarkan pendapat Wijana dan Rohmadi. Metode dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yaitu sosiolinguistik, Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, rekam. Alat pengumpul data yaitu kertas pencatat, daftar pertanyaan, alat tulis, alat perekam. Penggolongan Kata Tabu yaitu (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu. Jenis referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan penyakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi sehari khususnya masyarakat penutur BMDN.

Kata kunci: kata-kata tabu, referensi eufemisme, sosiolinguistik.

Abstract: The purpose of the study was to describe the classification of taboo words in BMDN based on the opinion of Frazer and describe the types of reference euphemism taboo words in BMDN based on the opinions Wijana and Rohmadi. The method in this research is descriptive qualitative. Sociolinguistic approaches, namely data collection techniques refer to techniques involved capably, ably involved consider the free, record, record. A date collection tool that is recording paper, daftar question, stationery, tape recorder. Classification of word taboo, namely (1) taboo names of parents, (2) taboo relative's name, (3) taboo names of the deceased, (4) taboo names of people and animals are sacred, (5) taboo name of the Lord, and (6) certain taboo words. Euphemism reference types can be classified into various, namely the circumstances, animals, objects, body parts, kinship, ghosts, activity, profession, and disease. The results of this research can be used as a reference for further research and can be used as guidance in daily communication BMDN particular speech community.

Keywords: taboo words, references euphemism, sociolinguistics.

Bahasa adalah media untuk berkomunikasi antarmanusia satu dengan manusia lainnya dalam mengungkapkan gagasan pikiran, perasaan, yang hendak mengganjal di dalam hati seseorang manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-

anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi Bloomfield (dalam Sumarsono, 2013:18). Bahasa yang bersistem tentunya memiliki aturan-aturan yang terstruktur serta mengandung nilai-nilai dan norma bagi masyarakat penuturnya.

Sosiolinguistik terdiri dari dua unsur kata yaitu sosio dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (ucapan, kata, kalimat) dan hubungan antar unsur tersebut, termasuk pembentukan unsur tersebut, sedangkan kata sosio searti dengan kata sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa yang merupakan bagian dari anggota masyarakat.

Wijana dan Rohmadi (2013:7) mengemukakan sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengharap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Tabu atau pantangan adalah suatu larangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar. Akmajin (dalam Manopo, 2014:2) menyatakan tabu adalah kata-kata yang tidak pantas kita ucapkan di dalam masyarakat, dan penggunaan kata tabu sebaiknya kita hindari atau paling tidak kita menggunakannya di dalam pergaulan di masyarakat.

Tabu bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu. Masyarakat dewasa saat ini, baik di desa maupun di kota, banyak ditemukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual. Sutarman (2013:18) menyatakan tabu bahasa atau verbal adalah semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh dituturkan secara langsung, baik secara lisan maupun tertulis. Jika dilanggar, larangan itu diyakini dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, ataupun dibenci orang lain. Masyarakat penutur BMDN masih memegang teguh adat istiadat dari para leluhurnya yang mana satu di antaranya adalah ungkapan kata-kata tabu.

“Menurut Sutarman, (2013:29) tabu kata-kata tertentu yang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis adalah (1) tabu menyebutkan alat kelamin, (2) tabu menyebut aktivitas seksual, (3) tabu berkaitan profesi tertentu, (4) tabu menyebut fungsi-fungsi badaniah tertentu, dan (5) tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa.”

Menurut Sutarman, (2013:55) referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjukannya. Kata atau istilah yang

mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung di depan umum kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar. Eufemisme atau eufemismus berasal dari bahasa Yunani *eufhemizein* yang memiliki arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Keraf (dalam Sutarman, 2013:47) eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan kata-kata yang dianggap menghina, menyinggung perasaan, atau *mensugestikan* sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:119) referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan penyakit.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam peneliti adalah bentuk kualitatif. Menurut Mahsun (2014:257) analisis kualitatif fokusnya penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Lebih lanjutnya Mahsun menjelaskan bahwa penelitian kualitatif data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif) tetapi data berupa kata-kata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Nababan (Sumarsono, 2013:4) menyatakan sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata tabu dalam BMDN sebagai bentuk komunikasi lisan yang ada di Kecamatan Ngabang desa Raja dan desa Mungguk. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2011:157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat Melayu Ngabang yang kemudian ditranskripsikan menjadi bahasa tulis. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah.

“(1) Berjenis kelamin pria atau wanita Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (2) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (3) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (4) Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (5) Pekerjaan bertani atau buruh Memiliki kebanggaan terhadap isolek, (6) Dapat berbahasa indonesia; (7) dan Sehat jasmani dan rohani.”

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan wawancara. Peneliti juga menggunakan komunikasi tidak langsung berupa daftar pertanyaan yang dijawab oleh informan. Berdasarkan pendapat Rosidin (2010:73-74), angket sangat membantu dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kata *ama kau* dalam masyarakat BMDN tabu diucapkan oleh anak kepada orang tua atau orang muda kepada orang yang lebih tua. Kata *ama* mengacu pada nama orang tua laki-laki yang termasuk ragam bahasa kasar dan melanggar nilai etika dan moral. Sementara, kata *kau* dalam BMDN merupakan ragam bahasa kasar dan tidak pantas apabila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

Kata *indo?* *kau* dalam BMDN tabu untuk diucapkan oleh anak kepada orang tua atau orang muda kepada orang yang lebih tua. Selain itu, kata *indo?* merupakan satu di antara kata yang sering digunakan penyebutannya untuk binatang perempuan. Sementara, kata *kau* dalam BMDN merupakan ragam bahasa kasar dan tidak pantas apabila diucapkan kepada orang perempuan yang lebih tua.

Kata *ao?* dalam berkomunikasi antarmasyarakat penutur BMDN yang lebih tua umurnya tabu diucapkan karena, kata tersebut merupakan satu di antar kata yang memiliki makna kultural dan berhubungan dengan norma kesopanan. Kata *ao?* ini menjadi tidak tabu apabila digunakan oleh penutur BMDN untuk berkomunikasi sesama teman sejawatnya.

Kata *aku* dalam masyarakat BMDN termasuk dalam ragam bahasa yang kasar. Kata ini sering digunakan oleh penutur BMDN saat berkomunikasi antarteman sejawat. Apabila kata *aku* digunakan dalam berkomunikasi antarorang yang lebih tua maka akan dianggap tidak memiliki etika atau tatakrama dalam bertutur kata. Kata *aku* menjadi tabu jika lawan bicara kita adalah orang tua namun, sebaliknya kata *aku* menjadi tidak tabu apabila lawan bicara kita adalah teman sejawat atau sepele.

Secara kultural *babi* merupakan satu di antara binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Binatang *babi* satu di antara binatang yang jorok binatang *babi* juga memiliki sifat yang tamak, rakus, dan serakah. Selain itu binatang *babi* juga hidup secara berkelompok-kelompok. Oleh karena itu dalam BMDN binatang *babi* tabu untuk disebutkan apa bila sedang berada di sawah, ladang, ataupun di kebun. Apabila kata *babi* di ucapkan di sawah, ladang, dan kebun diyakini oleh masyarakat akan mengundang ia untuk datang dan menimbulkan malapetaka hal ini diyakini oleh masyarakat Melayu Ngabang.

kəya? merupakan binatang hutan berkaki empat, bulunya berwarna keabu-abuan, berekor panjang, pada kulit mukanya tidak berbulu begitu juga dengan telapak tangan dan kakinya. Binatang *kəya?* hidup liar di hutan dengan sifatnya yang rakus. Binatang *kəya?* ini suka mencuri, merusak tanaman-tanaman masyarakat di kebun, sawah, dan ladang. Binatang *kera* tabu disebutkan jika kita

sedang berada di kebun, sawah, dan ladang, apabila diucapkan dikhawatirkan akan mengundang kedatangannya.

Kata tikus dalam BMDN tabu untuk disebutkan apabila sedang berada di sawah atau ladang dalam kondisi apapun. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian, bermacam serangan hama penyakit juga mengganggu pertanian mereka satu diantaranya adalah tikus. Di lahan pertanian, atau di daerah persawahan, binatang inilah yang suka memakan hasil panen sehingga menurunkan produksi pangan. Keyakinan masyarakat setempat istilah atau binatang tikus tidak boleh diujarkan secara langsung atau terang-terangan, namun diganti dengan istilah lain. Adanya referensi eufemisme istilah tersebut bertujuan agar binatang tersebut tidak marah. Jika istilah tikus diujarkan secara langsung maka binatang tersebut akan lebih ganas memakan tanaman padi.

Menurut kepercayaan masyarakat BMDN binatang gajah tabu diucapkan ketika sedang makan ataupun melakukan suatu pekerjaan mencari rezeki seperti mencari emas, intan, dan memanen padi. Jika diucapkan dikhawatirkan akan menimbulkan kesialan berupa tidak mendapatkan hasil yang memuaskan bagi yang menuturkannya. Oleh karena itu, binatang gajah merupakan satu diantara binatang yang sangat di takuti pengucapannya dalam hal melakukan sesuatu pekerjaan.

boya? adalah reptil bertubuh besar yang hidup di air. Reptil atau binatang boya? tabu untuk disebut apa bila sedang berada di air atau berada di teluk. Karena buaya umumnya menghuni habitat perairan tawar seperti sungai, danau, rawa dan lahan basah lainnya, namun ada pula yang hidup di air payau seperti buaya muara. Oleh sebab itu, binatang boya? tabu untuk disebutkan. Makanan utama boya? adalah hewan-hewan bertulang belakang seperti bangsa ikan, reptil dan mamalia. Binatang ini merupakan pemangsa penyergap, ia menunggu mangsanya mendekat, lalu menerkamnya dengan tiba-tiba. Sebagai hewan yang berdarah dingin, predator ini dapat bertahan cukup lama tanpa makanan, dan jarang benar-benar perlu bergerak untuk memburu mangsanya. Meskipun nampaknya lamban, buaya merupakan pemangsa tercepat di lingkungannya. Reptil buaya atau dalam BMDN boya?.

buyo꥓ pipit merupakan satu diantara burung yang memiliki badan kecil, berbulu hitam pekat, dan hidup secara bergerombolan. Selain itu buyo꥓ pipit ini juga memiliki sifat buruk yaitu suka mematok tumbuhan padi yang baru keluar bunga padinya hingga padi tersebut menjadi buah dan menguning hal tersebut menyebabkan hasil panen masyarakat menurun akibat bunga padi tersebut gugur. Oleh karena itulah, buyo꥓ pipit menjadi tabu diucapkan apabila kita sedang berada di sawah dan ladang.

elaj atau burung elang jenis binatang yang tabu untuk diucapkan. Dianggap tabu apabila saat mengurung ayam atau bebek ada seekor burung elaj yang terbang, namun hal tersebut tidak boleh kita tunjuk dan sebutkan namanya jika disebut dikhawatirkan akan mengundangnya untuk datang. Selain itu, burung elang merupakan satu di antara burung yang paling buas, daya penglihatan tajam,

paruhnya yang bengkok dan cengkeramannya kuat, menangkap mangsanya dengan menyambar karena sifatnya yang rakus dan buas itulah keberadaannya selalu ditakuti oleh masyarakat. Burung ini memiliki ciri-ciri warna bulunya hitam bintik-bintik putih, abu-abu bintik-bintik hitam dan cokelat.

susu (mengacu pada payudara wanita) merupakan kata yang ditabu dalam masyarakat penutur BMDN tapi kata ini tidak mengacu pada arti yang sebenarnya. Kata ini menjadi kata tabu terikat pada situasi dan kondisi.

Kata butoh mengacu pada alat kelamin laki-laki. butoh merupakan kata yang ditabukan oleh masyarakat penutur BMDN. Kata butoh sangat tabu jika diucapkan dalam situasi apapun karena kata ini menunjukkan kepunyaan seorang laki-laki dan akan memperlakukan seseorang di depan umum karena kata ini merupakan kata yang sangat cabul untuk diucapkan.

palat merupakan satu kesatuan dari palat yaitu bagian dari alat kelamin laki-laki. Palat juga merupakan kepala butoh atau penis yang berbentuk seperti kerucut. Palat sangat sensitif dan biasanya tertutup oleh kulup kecuali pada butoh yang ereksi. palat memiliki beberapa fungsi yaitu meningkatkan peluang untuk pembuahan telur, menciptakan gesekan saat berhubungan seks, dan bertindak sebagai penumbuk atau penekan di dalam vagina selama hubungan seksual. Kata palat sangat tabu diucapkan pada khalayak ramai bagi penutur BMDN. Kata palat menjadi tabu karena bisa menyinggung perasaan orang yang dituju dan dapat membuat pertikaian antar penutur dan mitra tutur.

Kata kələntit adalah isi kecil yang berada pada poke (alat kelamin wanita). Kata kələntit tabu diucapkan karena kata tersebut mengacu pada bagian pribadi dari seorang wanita. Kata ini tidak baik diucapkan atau dibicarakan di depan umum terlebih lagi dalam situasi yang ramai laki-laki. Apabila diucapkan di depan umum maka akan kedengaran tidak sopan dan dianggap melanggar aturan-aturan yang terdapat dalam norma sosial dan agama.

Kata poke? tabu diucapkan oleh masyarakat penutur BMDN. Dianggap tabu karena kata poke? mengacu pada alat kelamin wanita. Kata poke? tidak pantas diucapkan di depan umum secara terbuka atau terang-terangan. Terlebih lagi yang mengucapkannya itu adalah kaum pria karena dianggap tidak sopan dan melanggar aturan-aturan yang terdapat dalam norma sosial dan agama.

Kata puki ma? tabu diucapkan dalam masyarakat penutur BMDN. Dianggap tabu karena mengacu pada alat kelamin wanita (orang tua). Kata puki ma? tabu apabila diucapkan di depan umum karena dianggap melanggar tatakrama serta melanggar norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat penutur BMDN. Kata puki ma? menjadi sebuah penghinaan atau merendahkan martabat seorang wanita (tua) ibunya si pendengar tuturan tersebut terlebih lagi yang mengucapkannya adalah laki-laki. Hal ini bisa menjadi sebuah percekocokan atau adu mulut yang berakhir pada perkelahian antarkedua belah pihak.

Kata palat ama tabu diucapkan dalam masyarakat penutur BMDN. Dianggap tabu karena mengacu pada alat kelamin mengacu pada alat kelamin orang tua (laki-laki). Kata palat ama tabu diucapkan di depan umum karena

dianggap melanggar tatakrama serta melanggar norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat penutur BMDN. Kata palat ama menjadi sebuah penghinaan atau merendahkan martabat seorang laki-laki (tua) bapaknya si pendengar tuturan tersebut terlebih lagi yang mengucapkannya adalah wanita. Hal ini bisa menjadi sebuah percekocokkan atau adu mulut yang berakhir pada perkelahian antarkedua belah pihak.

Kata pøley dalam BMDN merupakan kata yang ditabukan karena mengacu pada alat kelamin pria. Kata pøley dianggap tabu karena tidak sopan bila diucapkan atau dibahas dalam situasi umum, karena akan terdengar sangat memalukan. Bagi masyarakat BMDN kata ini dianggap sebagai ekspresi penghinaan kepada orang lain sehingga kata tersebut ditabukan.

Kata ηentot tabu diucapkan dalam masyarakat penutur BMDN. Kata ηentot mengacu pada aktivitas seksual atau melakukan hubungan badan yang bukan suami istri. Masyarakat penutur BMDN kata ηentot tabu diucapkan di depan umum. Jika, kata ηentot diucapkan di depan umum akan terdengar cabul atau kotor. Selain itu, penyebutan kata ηentot di depan umum dianggap tidak memiliki tatakrama atau sopan santun dalam tutur serta melanggar norma-norma sosial di dalam masyarakat. Apabila kata ηentot diucapkan dengan tujuan untuk mengatai atau menghina seseorang didepan umum, maka hal tersebut akan berakibat fatal yang mana bisa mendatangkan konflik antarindividu tersebut.

bøbini adalah satu di antara aktivitas seksual atau hubungan badan antara pria dan wanita yang sudah menikah. Kata bøbini tabu diucapkan pada khalayak ramai terlebih lagi lingkup penuturannya adalah anak-anak atau remaja. Kata bøbini apabila diucapkan pada khalayak ramai atau lingkup anak-anak dan remaja dan menimbulkan sebuah makna ambiguitas terhadap mitra tutur dan pendengar tuturan tersebut. Bagi anak-anak dan remaja dapat menimbulkan rasa ingin tahu, hal ni bisa membuat mereka akan mencari tahu sendiri dengan cara yang tidak diinginkan terjadi sehingga mendatangkan mudarat bagi generasi muda.

Kata bøgolel tabu dalam masyarakat penutur BMDN untuk diucapkan. Kata bøgolel mengacu pada aktivitas hubungan intim antara laki-laki dan wanita. Kata bøgolel sangat tabu diucapkan di depan umum karena kata bøgolel dalam masyarakat penutur BMDN memiliki arti yaitu laki-laki dan wanita yang belum terikat perkawinan yang sah telah melakukan hubungan badan. Akibat dari perbuatan tersebut, mereka akan mendapatkan hukuman atau akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat, karena bertentangan dengan norma-norma kesusilaan dan kesopanan. Kata bøgolel digunakan tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi seseorang sehingga kata bøgolel diujarkan dalam tingkat emosi yang tinggi.

Kata bøcecen dalam BMDN merupakan kata yang ditabukan pengucapannya. kata bøcecen sangat tidak pantas untuk diucapkan di depan umum karena bertentangan dengan norma sosial dan cara pengucapannya

biasanya mengacu pada hubungan intim antara pria dan wanita yang sudah dewasa dan baik yang sudah memiliki ikatan perkawinan yang sah maupun yang belum memiliki ikatan perkawinan yang sah.

ꦒꦺꦥꦺꦭ yaitu menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti alat kelamin dan payudara. ꦒꦺꦥꦺꦭ tabu untuk di sebutkan di depan umum terlebih lagi depan anak-anak. Kata ꦒꦺꦥꦺꦭ Ini termasuk dalam tabu aktivitas seksual yang mana dilihat dari cara melakukannya seperti mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian. Kata ꦒꦺꦥꦺꦭ sangat tidak sopan jika diucapkan secara terang-terangan hal tersebut sangat berkaitan dengan norma kesopanan dan sosial.

Kata lonte tabu diucapkan oleh masyarakat penutur BMDN. Kata lonte mengacu pada perilaku wanita yang senang melakukan seks pada siapapun yang ingin menggunakan jasanya. Kata lonte dalam BMDN dianggap tabu jika digunakan penutur di depan umum. Mitra tutur yang dituju oleh ujaran itu akan merasa tersinggung jika mendengar kata tersebut. Kata ini merupakan bentuk penghinaan pada seorang wanita yang melakukan profesi seks.

Kata ꦥꦺꦭꦏꦺꦴꦪ dalam masyarakat penutur BMDN tabu diucapkan pada situasi formal. Dianggap tabu karena perbuatan tersebut bertentangan dengan norma agama sosial dan hukum yang ada. Kata ꦥꦺꦭꦏꦺꦴꦪ memiliki arti yaitu suatu pekerjaan yang hina. ꦥꦺꦭꦏꦺꦴꦪ dalam arti luas adalah pekerjaan seorang wanita yang mengajak sembarang pria untuk melakukan seks pada siapapun yang menginginkannya jasanya dengan tujuan untuk mendapatkan bayaran. Bila kata ini diucapkan di depan umum, akan terdengar sangat kasar dan bertentangan dengan norma sosial dan moral. Kata ini juga tabu diucapkan bisa seseorang sedang merasa kesal terhadap lawan bicara yang telah menyinggung dan menyakiti perasaannya.

Kata taiꦲ puki merupakan kotoran dari vagina wanita. Kata taiꦲ puki dalam masyarakat penutur BMDN digolongkan kata tabu yang perlu dihindari pengucapannya di hadapan khalayak ramai atau dalam pergaulan sehari-hari khususnya pada acara makan, karena jika diucapkan pada saat makan akan dianggap jorok tidak sopan dan melanggar etika kesopanan. taiꦲ puki tabu diucapkan oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, remaja ataupun dewasa.

Kata taiꦲ palat merupakan kotoran dari penis atau kepunyaan laki-laki. Kata taiꦲ palat dalam masyarakat penutur BMDN digolongkan kata tabu yang perlu dihindari pengucapannya di hadapan khalayak ramai atau dalam pergaulan sehari-hari khususnya pada acara makan, karena jika diucapkan pada saat makan akan dianggap jorok tidak sopan dan melanggar etika kesopanan. taiꦲ palat tabu diucapkan oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, remaja ataupun dewasa.

leleh dalam BMDN mengacu pada penyakit yaitu cairan kental kuning yang keluar dari lobang telinga dengan bau yang menyengat dan tidak sedap. Kata leleh

tabu disebutkan di depan umum secara terang-terangan di depan umum apalagi pada saat menyantap hidangan. Dianggap tabu karena melanggar etika kesopanan berkomunikasi, nilai moral, sifatnya yang kotor, serta baunya yang menyegat tidak sedap sehingga pendengar merasa jijik akan kata tersebut.

Kata mutah adalah suatu respon saluran pencernaan dimana terjadi pengeluaran makanan yang telah masuk ke dalam lambung. Kata muntah dalam BMDN tabu untuk diucapkan didepan umum atau dihadapan khalayak ramai yang sedang menyantap hidangan makanan. Jika disebutkan dapat menimbulkan rasa jijik dan mengurangi selera makan bagi yang mendengarkannya selain itu, juga melanggar norma kesopanan yang ada.

Kata beya? tabu diucapkan di depan umum secara terang-terangan. Kata beya? dianggap tabu karena mengacu pada hal yang jorok yaitu mengeluarkan kotoran atau buang air besar apa bila diucapkan di depan umum dalam keadaan menyantap hidangan akan kedengaran tidak sopan sehingga menimbulkan rasa menjijikan.

ana? bəŋke? merupakan sejenis makhluk halus yang hidup di air. Wujud dari ana? bəŋke? ini menyerupai jenglot. Kata ana? bəŋke? dalam BMDN tabu untuk diucapkan apabila sedang berada di sungai atau pada saat mandi di sungai. Menurut kepercayaan masyarakat BMDN apabila mengucapkan kata ana? bəŋke? ini disungai ataupun pada saat mandi di sungai maka akan menggundangnya untuk datang yang akibatnya bisa menimbulkan malapetaka.

ana? kəmaŋ dalam masyarakat BMDN merupakan satu di antara jenis makhluk halus yang tabu untuk diucapkan pada mitra tuturnya anak-anak. Kata ana? kəmaŋ ini tabu dicucapkan pada waktu dan tempat-tempat tertentu seperti pada sore hari dalam rumah dan sore hari didalam hutan. Menurut kepercayaan masyarakat BMDN pengucapan kata ana? kəmaŋ di sore hari atau kepala maghrib dapat menimbulkan rasa ketakutan sehingga anak-anak menjadi takut di malam hari hal ini berdampak pada kejiwaan seseorang anak.

Kata ana? antu tabu diucapkan secara langsung pada waktu, tempat, dan lawan bicara tertentu seperti di tanah pada saat malam hari yangmana lawan bicaranya itu adalah anak-anak. Jika diucapkan secara langsung maka akan menimbulkan rasa ketakutan kepada anak-anak tersebut. Selain itu, menurut kepercayaan yang melekat pada masyarakat BMDN pengucapan kata ana? antu di malam hari dianggap akan mengundang makhluk tersebut untuk datang sehingga menyebabkan sesuatu hal yang tidak diinginkan untuk terjadi.

Kata pudi dalam bahasa indonesia memiliki arti intan. Kata pudi tabu untuk disebutkan ketika sedang proses bekerja mencari pudi tersebut atau pada saat proses bekerja mendulang. Menurut kepercayaan masyarakat penutur BMDN pudi tersebut merupakan barang yang bisa raib keberadaannya. Sehingga apabila diucapkan kata pudi pada saat proses bekerja mendulang maka akan membawa kesialan berupa tidak mau dapat dalam arti lain semua usaha yang dilakukan akan sia-sia.

Kata *ditəta? ujoŋ e* merupakan kata yang sangat di takuti kalangan anak-anak yang belum melakukan khitan. Kata *ditəta? ujoŋ e* dalam BMDN tabu diucapkan kepada anak-anak hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan rasa takut yang mendalam sehingga tidak baik untuk kejiwaan anak. *disunat ditəta? ujoŋ e* mengacu pada pemotongan alat kelamin laki-laki.

Kata *pantus* dalam BMDN tabu untuk diucapkan. Kata *pantus* jika diucapkan dengan nada kasar di hadapan seseorang atau khalayak ramai maka akan menjadi tabu. Dianggap tabu karena menurut kepercayaan masyarakat BMDN kata *pantus* menantang seseorang untuk melakukan perlawanan sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan pertumpahan darah selain itu juga mengancam jiwa seseorang serta keamanan seseorang dalam hidup. Hal tersebut jelas bertentangan dengan norma sosial adat dan istiadat yang ada dalam masyarakat BMDN. Kata *pantus* bisa mendatangkan sengkaro atau membawa malapetaka. Jika mengucapkan kata kepada seseorang namun orang yang dituju tidak terima dengan perkataan tersebut maka si penutur bisa mendapatkan hukuman atau sanksi sosial dari dewan adat masyarakat BMDN dengan melakukan ritual *bunoh tenong*. *Bunoh tenong* merupakan satu diantara ritual untuk membuang sengkaro sebagai bentuk penyelesaian masalah.

ugu? dalam BMDN memiliki arti yaitu tidak bisa mampu menghasilkan kehamilan atau tidak mampu hamil sehingga tidak bisa memproduksi atau melahirkan seorang anak. Kata *ugu?* dalam masyarakat penutur BMDN tabu disebutkan di depan umum dikhawatirkan dalam lingkup tersebut ada masyarakat yang *ugu?* sehingga bisa menimbulkan rasa ketidaksenangan bagi pendengar tuturan tersebut yang *ugu?*. Selain itu, pengucapan kata *ugu?* di depan umum juga bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat BMDN.

Kata *tunġu* dalam BMDN mengacu pada makna kiasan atau bukan makna sebenarnya. Kata *tunġu* tabu diucapkan situasi apapun ketika sedang bekerja mencari pudi (intan), dan emas. Menurut kepercayaan masyarakat penutur BMDN kata *tunġu* memiliki arti menyumpah agar tidak mau dapat apa yang dicari. Dikatakan tabu karena kata tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada orang yang mengucapkannya. Kata ini bisa menyebabkan seseorang menjadi susah dalam mendapatkan rejeki.

Kata *baga* tabu diucapkan oleh masyarakat penutur BMDN. Kata *baga* menurut kepercayaan masyarakat BMDN jika diucapkan kepada mitra tutur dianggap menghina dan mendoakan untuk tidak tahu atau bisa mengerjakan segala pekerjaan. Kata *baga* juga tabu diucapkan di depan umum baik pada kelompok anak-anak ataupun pada orang dewasa. Jika kata *baga* diucapkan di pada anak-anak maupun orang dewasa hal ini bisa mendatangkan konflik karena dianggap telah menghina.

Kata *malaŋ* tabu diucapkan oleh masyarakat penutur BMDN. Kata *malaŋ* menurut kepercayaan masyarakat BMDN jika diucapkan kepada mitra

tutur dianggap menghina dan mendoakan untuk tidak tahu atau bisa mengerjakan segala pekerjaan. Kata malaj juga tabu diucapkan di depan umum baik pada kelompok anak-anak maupun pada orang dewasa. Jika kata malaj diucapkan di depan anak-anak maupun orang dewasa hal ini bisa mendatangkan konflik karena dianggap telah menghina.

dojkot umoy (pendek umur) mengacu pada sumpah serapah agar seseorang cepat meninggal. dojkot umoy merupakan kata yang ditabu penutur BMDN bila berkomunikasi di depan umum dengan situasi apapun. Dianggap tabu karena kata tersebut tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Menurut kepercayaan masyarakat BMDN kata dojkot umoy dapat mengakibatkan rasa ketakutan yang mendalam dan membawa seseorang pada kematian.

tagoy (ereksi; keadaan tegang timbul nafsu birahi pada kaum pria atau laki-laki). Kata tagoy tabu diucapkan di depan umum karena mengacu pada proses mengencangnya alat kelamin laki-laki akibat timbulnya nafsu birahi. tagoy dalam BMDN menjadi umpatan sifat buruk seorang manusia. Masyarakat BMDN menafsirkan ketika seorang laki-laki sedang mengalami ereksi ia selalu mencari-cari lawan jenisnya untuk melampiaskan nafsu birahinya. Kata tagoy sangat tabu jika diucapkan di depan umum dalam situasi apapun karena akan memalukan seseorang di depan umum, melanggar norma susila.

Kata bodo melampin dalam BMDN tabu untuk diucapkan di depan umum pada orang-orang tertentu dalam situasi apapun. Dianggap tabu karena kata bodo melampin memiliki makna mengolok-olok seseorang yang tidak mampu secara materi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Jika kata tersebut diucapkan dan kedengaran sampai ke telinga orang yang dituju bisa menimbulkan perdebatan bahkan konflik antarkeduanya.

Kata emas memiliki arti yang sebenarnya emas. Kata emas merupakan kata tabu untuk disebutkan pada saat proses bekerja mendulang. Kepercayaan masyarakat penutur BMDN emas tersebut merupakan barang yang bisa raib keberadaannya. Sehingga apabila diucapkan kata emas pada saat proses bekerja mendulang maka akan membawa kesialan berupa tidak mau dapat dalam arti lain semua usaha yang dilakukan akan sia-sia.

Kata anak amapj mengacu pada sesuatu yang hina yaitu anak dari hasil perzinahan. anak amapj ini tabu diucapkan pada situasi umum. Bagi masyarakat penutur BMDN kata ini dianggap tabu karena bila digunakan di depan umum maka akan dikecam oleh masyarakat sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun dan tata krama, kata ini biasanya diucapkan dalam mengekspresikan kemarahan, menghina seseorang.

Kata ugu? manaj dalam BMDN sangat tabu diucapkan. ugu? manaj memiliki arti yaitu seorang laki-laki atau wanita (duda atau janda) yang tidak bisa menghasilkan keturunan dan ditinggalkan pergi oleh istri atau suaminya. Kata ugu? manaj apa bila diucapkan di depan umum pada mitra tutur yang

ugu? manaj, maka akan menimbulkan rasa ketidaksenangan dan rasa dongkol sehingga menyebabkan konflik antarkedua belah pihak tersebut. Selain itu, pengucapan kata ugu? manaj di depan umum juga bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat BMDN.

Kata boyepot (mati semua) merupakan kata yang ditabukan penutur bahasa BMDN karena dianggap sesuatu yang menakutkan, kata ini juga dipakai sebagai penanda kekecewaan atau kepasrahan seseorang. Dikatakan tabu karena dapat membawa musibah serta dapat menyebabkan kematian pada seseorang akibat dari sebuah perkataan tersebut. Kata boyepot juga termasuk dalam jenis kata sumpah serapah. Kata ini tidak pantas digunakan dalam pembicaraan umum, karena orang yang mendengarnya akan merasa perkataan tersebut sebagai suatu kutukan yang menakutkan selain itu, juga melanggar norma sosial dan norma agama.

bisol merupakan penyakit benjolan besar dan bernanah. Penyakit bisol ini jenis penyakit luar dan bisa menular apabila melihat kemudian menyebutkan kata bisol. Kata bisol dalam masyarakat penutur BMDN dianggap tabu bagi yang bukan penawar apabila melihat kemudian menyebutkan bisol. Kata bisol menjadi tidak tabu apabila diucapkan oleh seorang penawar (seseorang yang ahli dalam bidang pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra) ketika ia sedang mengobati penyakit bisol tersebut.

timbey merupakan benjolan atau koreng yang tumbuh di sekitar kulit bulu mata. timbey dianggap tabu karena dalam BMDN penyakit ini bisa menular kepada siapa saja yang melihat seseorang yang terkena penyakit timbey, kemudian ia menunjuk, dan menyebutkannya.

Jenis Referensi Eufemisme Kata-Kata Tabu dalam BMDN Berdasarkan Penggolongan Rohmadi dan Wijana

Tabel 1
Referensi Eufemisme Berdasarkan Aktivitas

No	Koding Data	Kata-kata tabu	Koding Data	Referensi Eufemisme
1	K.T8.I1	ņentot	RE1.KT8.I1	/kawen/
2	K.T16.I2	teta? ujoņ e	RE2.KT16.I2	/sunat/
3	K.T17.I2	pantus	RE3.KT17.I2	
4	K.T29.I3	bəbini	RE4.KT29.I3	/bəsolen/
5	K.T30.I3	bəgolel	RE5.KT29.I3	/bəkuda/
6	K.T31.I3	bəcecen	RE6.KT31.I3	/besolen/
7	K.T47.I5	bəya?	RE7.KT47.I5	/beol/
8	K.T49.I5	ņepol	RE8.KT49.I5	/gatal/pendel/

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di Desa Raja dan Desa Mungguk. Peneliti menemukan referensi eufemisme berdasarkan aktivitas dari informan dan sudah peneliti lakukan triangulasi data dengan masyarakat BMDN dan informan yang lainnya. Sehingga dari kesembilan kata tabu tersebut memiliki umpatan atau penghalusannya di dalam masyarakat penutur BMDN.

Kata kawen dalam masyarakat penutur BMDN digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata hentot. Kata kawen dalam masyarakat penutur BMDN memiliki tingkat atau kedudukan yang tinggi yaitu sebagai bahasa yang halus atau sopan digunakan. Selain itu, kata kawen digunakan sebagai referensi eufemisme oleh masyarakat penutur BMDN dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang baik antarsesama anggota masyarakat.

Kata sunat dalam masyarakat penutur BMDN digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata teta? ujoŋ e. Kata teta? ujoŋ e dalam masyarakat BMDN dianggap lebih sopan dan halus. Sehingga apa bila diucapkan didepan anak-anak tidak akan menimbulkan rasa takut yang mendalam kepada anak-anak.

Kata bəsolen dalam masyarakat penutur BMDN digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata bəbini. Kata bəsolen dalam masyarakat penutur BMDN memiliki tingkat atau kedudukan yang tinggi yaitu sebagai bahasa yang halus atau sopan digunakan. Selain itu, kata bəsolen digunakan sebagai referensi eufemisme oleh masyarakat penutur BMDN dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang baik antarsesama anggota masyarakat.

bəkuda dalam masyarakat penutur BMDN digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata bəgolel. bəkuda dalam masyarakat penutur BMDN memiliki arti yaitu kegiatan menunggangi. Sehingga kata bəgolel dalam masyarakat BMDN sering diganti dengan kata bekuda karena melihat proses atau kegiatan ketika melakukan hubungan intim seperti menunggangi kuda.

Kata bəsolen dalam masyarakat penutur BMDN digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata bəcecen. Kata bəsolen dalam masyarakat penutur BMDN memiliki tingkat atau kedudukan yang tinggi yaitu sebagai bahasa yang halus atau sopan digunakan. Selain itu, kata bəsolen digunakan sebagai referensi eufemisme oleh masyarakat penutur BMDN dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang baik antarsesama anggota masyarakat.

Kata bəol dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Ngabang digunakan sebagai referensi eufemisme dari kata beya?. Kata bəol umumnya digunakan oleh kalangan anak-anak. Namun seiring perkembangan bahasa yang semakin pesat kata bəol dijadikan kata pengganti dari kata beya?. Karena beya? kata jika diucapkan didepan umum akan kedengaran jorok dan menjijikan. Maka dari itu, oleh masyarakat Melayu Ngabang demi menjaga kesopanan digantilah kata beya? dengan kata bəol yang mana maknanya lebih halus dan sopan.

Kata jendel dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Ngabang di gunakan sebagai referensi eufemisme dari kata nepol. Kata jendel memiliki persamaan atau sinonim dengan kata nepol. Namun saja kata jendel dalam masyarakat Melayu Ngabang, kata tersebut memiliki makna yang lebih halus dan sopan dalam pengucapannya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di Desa Raja dan Desa Mungguk. Peneliti menemukan referensi eufemisme berdasarkan aktivitas dari informan dan sudah peneliti lakukan triangulasi data dengan masyarakat BMDN dan informan yang lainnya. Sehingga dari kesembilan kata tabu tersebut satu di antara tidak memiliki umpatan atau penghalusnya di dalam masyarakat penutur BMDN yaitu pantus. Kata pantus dalam masyarakat Melayu Ngabang pantang untuk diucapkan. Apabila kata pantus diucapkan di maka si penutur akan mendapatkan hukuman dengan membayar adat. Adat tersebut berupa sesajen yang biasa dikenal dengan *Bunoh Tenong*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis terhadap kata-kata tabu dalam BMDN ini dilakukan dalam dua tahap analisis. Pertama bentuk kata-kata tabu dalam BMDN berdasarkan penggolongan Frazer yaitu tabu nama orang tua, tabu nama kerabatan, tabu nama orang dan binatang, tabu kata-kata tertentu. Kedua jenis referensi eufemismi kata-kata tabu dalam BMDN berdasarkan penggolongan Wijana dan yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, penyakit. Data kata-kata tabu berjumlah 50. Data tersebut dianalisis menggunakan teori Frazer yang mana dari teori Frazer tersebut ada enam kata-kata tabu namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat pengambilan data ditemukan empat bentuk kata-kata tabu yaitu tabu nama orang tua, tabu tabu nama kerabat, tabu nama orang dan binatang, tabu kata-kata tertentu.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat 2 kata-kata tabu berdasarkan tabu nama orang tua, 2 kata-kata tabu berdasarkan nama kerabat, 7 kata-kata tabu berdasarkan nama orang dan binatang, 39 kata-kata tabu berdasarkan kata-kata tertentu yang mana kata-kata tertentu dibagi menjadi 8 kata-kata tabu berdasarkan tabu menyebut alat kelamin, 5 kata-kata tabu berdasarkan tabu menyebut aktivitas seksual, 2 kata-kata tabu berdasarkan tabu berkaitan profesi tertentu, 5 kata-kata tabu berdasarkan tabu menyebut fungsi badaniah tertentu, 3 data berdasarkan tabu menyebut nama makhluk halus, 13 kata-kata tabu berdasarkan tabu benda-benda tertentu dan keadaan, 3 kata-kata tabu berdasarkan tabu nama penyakit. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kata-kata tabu yang ada di Kecamatan Ngabang khususnya di desa Raja dan desa Mungguk. Penggolongan kata-kata tabu BMDN dianalisis peneliti sesuai dengan data lapangan. Proses analisis dilaksanakan dengan membaca ulang dokumen penelitian. Data kata-kata tabu berjumlah 50. Data kata-kata tabu tersebut di golongan berdasarkan ada tidaknya referensi eufemisme yang digunakan oleh masyarakat penutur BMDN dengan menggunakan teori referensi eufemismenya yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi yaitu, berdasarkan keadaan,

binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, profesi, penyakit.

Berdasarkan penggolongan tersebut maka ditemukan jenis referensi eufemisme yang digunakan masyarakat BMDN yaitu berdasarkan keadaan terdapat 6 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme dari 9 kata-kata tabu, binatang terdapat 5 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme dari 7 kata-kata tabu, makhluk halus terdapat 3 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme, benda-benda terdapat 4 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme dari 6 kata-kata tabu, bagian tubuh terdapat 6 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme dari 8 kata-kata tabu, kekerabatan terdapat 6 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme, aktivitas terdapat 9 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme, profesi terdapat 2 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme, penyakit terdapat 3 kata-kata tabu yang menggunakan referensi eufemisme.

Saran

Peneliti terhadap kata-kata tabu sebagai unsur utama kebahasaan dan budaya masyarakat sangat menarik untuk dilakukan pengkajian. Kajian kata-kata tabu ini juga bisa dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih sempurna, misalnya dikaji, morfologis, struktur sintaksisnya. Peneliti mengakui bahwa kata-kata tabu dalam BMDN masih sering digunakan oleh generasi muda. Namun, untuk generasi muda penggunaan referensi eufemismenya sangatlah jarang. Bagi peneliti referensi eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang sangat menarik dan unik untuk dikaji dan diteliti. Kajian kata-kata tabu dalam BMDN merupakan kajian yang sangat menarik dan kaya analisis. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan kajian peneliti agar penelitian kebahasaan dan budaya yang berkaitan dengan linguistik semakin banyak. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji kata-kata tabu dapat meneliti dari bidang ilmu kebahasaan seperti linguistik sistemik dan kajian tindak tutur pada bahasa daerah baik itu bahasa Melayu maupun bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexsy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.